

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang sangat tinggi (Sukmawati *et al.*, 2013:9; Mutaqin *et al.*, 2016:55). Jenis tumbuhan di wilayah Indonesia berjumlah sekitar 30.000 jenis, 7.000 diantaranya berpotensi memiliki khasiat obat dan sebanyak 2.500 jenis diantaranya merupakan tumbuhan obat (Murdopo, 2014:2).

Keanekaragaman tumbuhan tersebut membuat Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang memanfaatkan tumbuhan sesuai dengan konsep budaya masyarakat, menurut Rifai (2000), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pengobatan modern, tradisi pengobatan tradisional mulai menurun (Shanthi, 2014). Salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan dan memiliki hubungan yang erat dengan tumbuhan obat adalah kelompok etnis Madura (Zaman, (2013) dalam Putri (2016).

Menurut Abdiyani (2008) “tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan

untuk perawatan kesehatan atau pengobatan, karena dalam setiap tumbuhan mengandung senyawa-senyawa efektif dan menghasilkan khasiat yang berbeda sesuai dengan kegunaannya” (A. *Et al.*, 2017:367). Prasetyono (2012:13) menyebutkan bahwa tumbuhan obat merupakan suatu jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh, dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat untuk menyembuhkan atau mencegah penyakit melalui kandungan-kandungan yang terdapat pada tanaman tersebut. Organ tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan diantaranya, bunga, buah, daun, batang, akar, ataupun keseluruhan dari tumbuhan obat.

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat (Indriati, 2015:52). Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh setiap suku/etnis dalam memanfaatkan tumbuhan merupakan unsur budaya dari pengalaman individu yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya dan diwariskan secara turun temurun untuk mempertahankan hidup, karena dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya manusia akan selalu bergantung pada lingkungannya begitupun sebaliknya (Nurhaida, *et al* 2015: 526).

Meskipun pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama, akan tetapi saat ini terjadi kekhawatiran ditinggalkan oleh generasi muda, faktor penyebab tersebut karena seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat, muncul generasi muda yang memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang dan lebih memilih menggunakan obat sintetis karena lebih praktis

dalam penggunaannya, hal ini menyebabkan pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku-suku tertentu menuju ke punah (Utomo, 2017:3). Oleh karena itu, perlu adanya langkah pendokumentasian pengetahuan lokal yang selama ini kurang baik dalam hal dokumentasi, pendokumentasian ini juga merupakan langkah awal untuk menyambungkan pengetahuan tradisional menjadi pengetahuan modern (Kissinger, *et al.*, 2013:22).

Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat. Suku-suku bangsa telah mengembangkan tradisi dan pengetahuan lokal tentang penggunaan berbagai tumbuhan untuk kebutuhan hidup antara lain sebagai bahan obat, sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai *indegeneous knowledge* pada mulanya merupakan kearifan lokal yang didapat secara intuisi dan coba-coba, selanjutnya mereka mengembangkan pengetahuan ini secara terus menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, kajian terhadap pengetahuan lokal atau kearifan lokal ini dikenal dengan etnobotani (Utomo, 2017:2).

Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnis (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya (Tapundu, *et al.* 2015:67). Etnobotani berasal dari kata etnologi yaitu yang mempelajari tentang suku serta budaya yang ada pada suku tersebut dan botani yaitu ilmu tentang tumbuhan, studi mengenai etnobotani merupakan studi mengenai interaksi antara manusia dengan sumber daya tumbuhan Cotton (1996); Minnis (2000); Anderson *et al.* (2011); pei (2013 dalam Iswandono, *et al.* 2015:171). Etnobotani adalah studi tentang interaksi antara tumbuhan dan manusia, dengan penekanan pada budaya dan suku

tradisional, menurut *World Health Organization* (WHO) 65-80% populasi dunia di negara-negara berkembang pada dasarnya tergantung pada tumbuhan untuk perawatan kesehatan primer mereka karena kemiskinan dan kurangnya akses terhadap pengobatan modern, seperti pernyataan dari (Mesfin, *et al.* 2013:32)

Suryadarma (2008) menambahkan pembahasan etnobotani tidak hanya menyangkut tampilan biologi taksonomi satu jenis atau kelompok tumbuhan, tetapi berupa sikap, perilaku, pengetahuan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dalam menjaga dan melangsungkan kebudayaan dan etnisnya (Mamahani, *et al.* 2016:206).

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik/ kelompok masyarakat) dan interaksinya dengan tumbuhan terutama tumbuhan obat, tumbuhan obat ini digunakan untuk mencegah atau menyembuhkan penyakit oleh masyarakat. Sehingga etnobotani tumbuhan obat ini juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah diantaranya :

1. Etnobotani tumbuhan obat dapat diaplikasikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP/ MTs/ Sederajat)

Etnobotani tumbuhan obat dapat diaplikasikan di SMP/ MTs/ Sederajat dapat diaplikasikan pada mata pelajaran IPA di kelas VII pada BAB Klasifikasi Mahhluk Hidup dan Lingkungan pada Subbab ciri-ciri mahhluk hidup dan klasifikasi mahhluk hidup yaitu siswa dapat mengetahui cara mengklasifikasikan mahhluk hidup terutama tumbuhan dengan mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tumbuhan melalui kunci determinasi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

2. Etnobotani tumbuhan obat dapat diaplikasikan di Sekolah Menengah Atas (SMA/ MA/ Sederajat)

Etnobotani tumbuhan obat dapat diaplikasikan di SMA/ MA/ Sederajat dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Biologi kelas XI pada BAB Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Pertahanan Tubuh pada Subbab peradangan, alergi, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Terutama pada Subbab Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit dengan menggunakan tanaman obat lebih alami dan mudah dalam proses pencegahan maupun penyembuhan penyakit tentu juga dengan cara pengolahan yang alami, serta siswa dapat mengetahui jenis-jenis penyakit apa saja yang bisa diobati menggunakan tumbuhan obat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dusun Kluncing merupakan dusun yang terletak di desa Sukorejo, kecamatan Sumber Wringin, kabupaten Bondowoso. Masyarakat Kluncing merupakan salah satu masyarakat Madura yang masih memiliki karakter yang sangat kuat, baik dari sisi bahasa, maupun kebudayaan serta masih menjaga tradisi dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

Di masyarakat Kluncing masih terdapat adat yang disakralkan, seperti salah satu contohnya adat lahiran, dalam upacara kelahiran, setiap wanita yang baru melahirkan harus meminum jamu yang dibuat khusus oleh dukun beranak, misalnya jamu dari bahan jahe/ *jheih* (*Zingiber officinale*), lengkuas/ *laos* (*Alpinia galanga*) kedua bahan tersebut diparut dan diambil airnya kemudian ditambah biji asam jawa/ *acem* (*Tamarindus indica*) dan garam kemudian diminum langsung, serta jamu dari bahan temu kunci/ *konceh* (*Boesenbergia pandurata*), tunas sirih/ *alar* (*Piper betle*), daun mengkudu/ *paceh/ kodduk* (*Morinda citrifolia*), daun beluntas (*Pluchea indica*), *rabet dere*, jahe/ *jheih* (*Zingiber officinale*), temulawak

(*Curcuma zanthorriza*), daun kentut/ *kesembuen* (*Paederia foetida*), biji asam jawa/ *acem* (*Tamarindus indica*) dan garam, semua bahan tersebut di haluskan kemudian direbus dan diminum airnya.

Selain adat lahiran terdapat juga beberapa tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati penyakit seperti, daun Kentut (*Paederia foetida*) oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan daun *Kesembuen*, daun tersebut diambil sebanyak 7 lembar kemudian dihancurkan dan dioleskan pada perut yang sakit. Untuk sakit gigi masyarakat biasanya menggunakan daun tumbuhan turi (*Sesbania grandiflora*) 3 lembar dan tumbuhan kunci (*Boesenbergia rotunda*) 3 lembar ditambah kemenyan, kemudian dihaluskan dan diambil airnya, air tersebut dimasukkan ke telinga.

Jika terkilir menggunakan sirih temu urat (*Piper betle*) 3 lembar dan kencur (*Kaempferia galanga*) 3 serta garam 3 biji kecil, ketiga bahan tersebut dihancurkan kemudian dioleskan pada bagian yang terkilir. Untuk sakit darah tinggi menggunakan daun seledri (*Apium graveolens*) sebanyak 1 genggam kemudian direbus dan diminum airnya. Untuk gatal-gatal biasanya menggunakan daun mimba (*Azadirachta indica*) oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan daun *mimpeh*, sebanyak 1 genggam kemudian direbus dan diminum airnya. Untuk luka luar masyarakat setempat biasanya menggunakan daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) yang kemudian dihaluskan dan ditempel pada bagian yang luka.

Untuk mengobati sakit mata warga sekitar menggunakan tumbuhan patikan kebo (*Euphorbia hirta*) oleh warga sekitar lebih dikenal dengan nama *kak sekaan*, tumbuhan tersebut digunakan getahnya yang langsung di perahkan ke mata yang sakit. Salah satu contohnya juga untuk mengobati batuk menggunakan

tanaman belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) yaitu bunganya direbus dan minuman (Suryati dan Fatima, komunikasi personal, 05 Februari 2018).

Penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Madura di Dusun Kluncing ini belum pernah dilakukan sebelumnya, selain itu tidak ada sumber yang dapat memberikan pengetahuan tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga dikhawatirkan pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebut dapat hilang. Oleh karena itu perlu adanya suatu kajian tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Madura di Dusun Kluncing.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Dusun Kluncing ?
2. Bagaimana cara masyarakat di Dusun Kluncing dalam memanfaatkan dan mengolah tumbuhan obat ?
3. Jenis penyakit apa sajakah yang biasanya diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat di Dusun Kluncing ?
4. Bagaimana kearifan lokal masyarakat di Dusun Kluncing dalam melestarikan tumbuhan obat ?
5. Bagaimana penelitian etnobotani tumbuhan obat ini dapat berpotensi sebagai sumber belajar biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian

sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Dusun Kluncing
2. Mengungkap cara masyarakat di Dusun Kluncing dalam memanfaatkan dan mengolah tumbuhan obat
3. Mengetahui jenis penyakit apa sajakah yang biasanya diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat di Dusun Kluncing
4. Mengetahui kearifan lokal masyarakat di Dusun Kluncing dalam melestarikan tumbuhan obat ?
5. Mengetahui bahwa penelitian etnobotani tumbuhan obat ini dapat berpotensi sebagai sumber belajar biologi

1.4 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat peneliti, yaitu *Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kluncing Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso* maka diadakan pembatasan istilah pada bagian judul penelitian:

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara manusia (etnis/ kelompok masyarakat) dan tumbuhan.

2. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat untuk menyembuhkan atau mencegah penyakit melalui kandungan-kandungan yang terdapat pada tanaman tersebut.

3. Dusun Kluncing Desa Sukorejo

Dusun Kluncing terletak di Desa Sukorejo. Desa Sukorejo terletak pada ketinggian 800 m dpl dengan jarak tempuh dari ibu kota kabupaten 40 km dan dari ibu kota kecamatan 6 km.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Dapat mengetahui jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat, cara pengolahan tumbuhan obat, serta dapat mengetahui jenis penyakit yang dapat diobati oleh masyarakat di dusun Kluncing.
2. Dapat mengetahui bahwa hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman disekitar rumah sebagai obat
2. Masyarakat dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat disekitarnya.
3. Masyarakat dapat melestarikan tumbuhan obat disekitarnya agar tidak punah dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

1.5.3 Manfaat Bagi Guru

1. Menyediakan bahan ajar mata pelajaran biologi SMA pada pada BAB Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Pertahanan Tubuh pada Sub Pokok Bahasan Peradangan, Alergi, Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit. Terutama pada Sub Pokok Bahasan Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit

2. Memberikan informasi kepada guru-guru SMA tentang manfaat dan cara pengolahan tumbuhan obat sebagai alternatif sumber belajar biologi SMA.

1.5.4 Manfaat Bagi Siswa

1. Menyediakan alternatif sumber belajar biologi yang dapat memperkaya informasi tentang konsep pembelajaran biologi SMA.
2. Mendukung dan membantu siswa dalam memahami pokok bahasan tersebut.

1.5.5 Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

1. Dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran biologi
2. Dijadikan salah satu cara untuk mendekatkan siswa dengan objek langsung berupa fakta yang ada disekitar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang diteliti terbatas pada dusun Kluncing
2. Wilayah penelitian terbatas pada Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
3. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat bagi manusia.
4. Tumbuhan obat tradisional diidentifikasi pada tingkat famili dan spesies dengan menggunakan buku Flora dan Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan.
5. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

6. Keberlanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat tradisional adalah tindakan masyarakat dalam hal transformasi pengetahuan lokal agar berlanjut ke keturunan atau kerabat yang lebih muda melalui cara atau metode tertentu.